

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau, termasuk di dalamnya adalah Pulau Kalimantan. Pulau Kalimantan disebut juga dengan paru-parunya dunia karena memiliki hutan yang sangat luas. Indonesia dikenal banyak memiliki suku dan kebudayaan juga banyak memiliki bahasa sehingga untuk mempersatukan bahasa maka digunakanlah bahasa Indonesia. Karena banyaknya suku bangsa, budaya, dan bahasa, maka Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tetapi satu jua.

Pulau Kalimantan dihuni oleh suku Dayak. Suku Dayak terdiri dari Dayak Ngaju, Ma'anyan, Lawangan, Dusun, Klemanten, Ot Danum, Siang, Witu, Katingan, Kapuas.¹ Salah satu suku terbesar yang mendiami Kalimantan, khususnya Kabupaten Barito Selatan adalah suku Dayak Ma'anyan, dimana dalam perkembangannya suku Dayak Ma'anyan memiliki seni budaya yang terjaga kelestariannya sejak dahulu hingga sekarang ini. Di antara ritual adat yang terkenal pada suku Dayak Ma'anyan adalah ritual adat kematian. Orang Ma'anyan menganggap bahwa kematian adalah perjalanan suci untuk menghadap Sang Pencipta sehingga perlu diadakan ritual-ritual adat untuk menghantarkan roh tersebut. Ritual adat kematian suku Dayak Ma'anyan disebut dengan ritual adat *ijambe*.

¹ Riwut Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1979), 60.

Dayak adalah sebutan bagi orang yang tidak memeluk agama Islam dan bermukim di pedalaman Pulau Kalimantan. Mereka tinggal terpencar di hulu-hulu sungai, di gunung-gunung dan di lembah kaki bukit. Untuk menyebutkan identitas diri dan tempat asal, mereka menggunakan daerah aliran sungai besar dimana mereka bertempat tinggal, misalnya yang berasal dari daerah Sungai Barito mereka menyebut diri mereka sebagai uluh Barito.²

Berdasarkan cerita dari orang tua dahulu atau *tetek tatumbahwa* orang Dayak berasal dari langit ke tujuh yang diturunkan ke bumi dengan menggunakan *palangka bulau* oleh *Ranying Hatalla*. Menurut keyakinan orang Dayak yang berasal dari kepercayaan Kaharingan, bahwa manusia diturunkan dari langit ke tujuh di empat tempat yaitu di Tantan Puruk Pamatuan yang terletak di hulu sungai Kahayan dan Barito, di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting yang letaknya di sekitar Gunung Raya, di Daerah Tangkasinag, di hulu sungai Malahui yang terletak di daerah Kalimantan Barat, dan di Puruk Kambang Tanah Siang yang terletak di hulu sungai Barito.³

Suku Dayak Ma'anyan merupakan induk suku yang terbagi pada suku-suku kecil⁴ yaitu Ma'anyan Patai, Ma'anyan Paku Karau, Ma'anyan Paju IV, Ma'anyan Jangkung, Ma'anyan Witu, Ma'anyan Paju, Dusun Witu, Dusun Karawatan, Dusun Malang, Dusun Bayan Tawan, Dusun Taboyan, Dusun Karamaun, Dusun Tabalong, dan Dusun Usun Balanga.⁵

² Riwut Tjilik, *Kalimantan Membangun Kalimantan...*, 58.

³ Riwut Tjilik, *Kalimantan Membangun Kalimantan...*, 59.

⁴ Riwut Tjilik, *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyalami Kekayaan Leluhur* (Palangkaraya: Pusakalima, 2003), 63.

⁵ Bambang Suwondo, *Sejarah Kalimantan Tengah* (Palangkaraya: Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 17.

Orang Ma'anyan setelah memeluk agama Islam tidak lagi tinggal serumah dengan keluarga yang tidak sekeyakinan dengannya, namun mereka akan memilih tinggal terpisah dengan keluarganya tersebut untuk menjaga keyakinan yang telah mereka pilih. Walaupun mereka tidak tinggal dalam satu rumah dengan keluarga yang tidak sekeyakinan dengan mereka, tapi ketika ada ritual adat, mereka tetap diundang untuk hadir di upacara adat tersebut dengan disediakan tempat yang khusus bagi mereka yang beragama Islam. Hal ini membuktikan bahwa kesukuan yang mengikat mereka tetap dipertahankan. Walaupun mereka berbeda keyakinan, namun dalam hal asal-usul suku yang mereka miliki tetaplah dijunjung tinggi.

Orang Ma'anyan yang telah memilih untuk berpindah keyakinan ke agama Islam akan tetap menggunakan bahasa Ma'anyan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga ataupun dengan keluarga yang masih memeluk agama dahulu. Hal ini membuat bahasa Ma'anyan menjadi terjaga kelestariannya, namun juga hal ini membuat orang Ma'anyan muslim sulit dibedakan dengan Ma'anyan lainnya, karena penggunaan bahasa yang mereka gunakan.

Orang Ma'anyan lebih banyak berpindah agama ke agama Islam. Hal ini merupakan fenomena yang unik dimungkinkan karena penganut agama Islam di Kabupaten Barito Selatan yang besar, khususnya perpindahan agama melalui perkawinan, sehingga ketika terjadi perkawinan lebih banyak orang yang berasal dari suku Dayak Ma'anyan yang masuk agama Islam. Bagi orang tua Ma'anyan, mereka tidak keberatan anaknya berpindah agama khususnya agama Islam asalkan hal tersebut dilakukan dengan bersungguh-sungguh. Mereka berkeyakinan bahwa

agama apapun tentu saja tujuan akhirnya untuk Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang juga menjadi pesan orang tua mereka kepada anak-anak mereka yang berpindah agama adalah tidak memperlakukan agama yang mereka pilih. Ketika mereka keluar dari agama dahulu yaitu Kaharingan, mereka harus membayar sangsi adat berupa uang yang besarnya ditentukan oleh pengulu adat mereka. Selain itu, ketika mereka memilih untuk keluar dari agama dahulu tentu saja sangsi moral yang mereka harus hadapi.

Kebudayaan yang dimiliki oleh orang Ma'anyan sangat terjaga dengan baik. Hal ini dikarenakan setiap upacara adat yang mereka lakukan selalu dipimpin oleh orang yang berasal dari keturunan suku mereka. Ketika terjadi ritual adat, semua perkataan yang keluar dari mulut orang yang memimpin upacara tersebut tidak akan dapat dicatat ataupun diterjemahkan oleh siapa pun karena keluarnya perkataan tersebut diyakini berasal dari roh nenek moyang. Semua perkataan tersebut adalah suci, dan orang yang suci lah yang dapat menerima segala perintah dari roh para leluhur mereka.

Kebudayaan yang dimiliki oleh orang Ma'anyan sangatlah banyak ragamnya. Hal ini diyakini sebagai angurah yang telah diberikan Tuhan *Ranying Hatalla* kepada mereka. Ritual adat kematian pada satu wilayah dengan wilayah lainnya ada perbedaannya. Namun, hal itu diyakini mereka dengan sebutan *Kaliapatra*, yaitu sebuah keyakinan dan peraturan adat yang disesuaikan dengan keadaan waktu dan tempat. Sehingga, ketentuan-ketentuan yang ada di mana mereka berada harus ditaati dan dilaksanakan dengan sepenuh hati.

Berdasarkan fenomena, realitas, dan pendekatan keilmuan yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Masyarakat Suku Dayak Ma’anyan Muslim di Kabupaten Barito Selatan (Studi Keberagamaan, Transmisi dan Internalisasi Ajaran Islam)**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian dan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang keberagamaan orang Ma’anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan yang mencakup:

1. Keberagamaan orang Ma’anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.
2. Transmisi ajaran Islam pada orang Ma’anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.
3. Internalisasi ajaran Islam bagi orang Ma’anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keberagamaan orang Ma’anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana orang Ma’anyan muslim dalam mentransmisikan ajaran Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana orang Ma’anyan muslim dalam menginternalisasikan ajaran Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Sebagai informasi dan sumbangan pengetahuan tentang bagaimana keberagaman orang Ma'anyan muslim dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam di Kabupaten Barito Selatan.
2. Sebagai bahan kajian tentang bagaimana cara orang Ma'anyan yang pada kenyataannya, semula bukan orang Islam namun kemudian mampu mengamalkan dan mentransmisikan ajaran-ajaran agama Islam kepada anak-anak mereka setelah menjadi muslim.
3. Sebagai bahan informasi bagi para ulama, guru-guru agama, dan masyarakat agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap orang Ma'anyan yang beragama Islam, sehingga para pemuka agama lebih memperhatikan dan memberikan pencerahan agama kepada mereka.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan terhadap judul keberagaman masyarakat suku Dayak Ma'anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut yakni sebagai berikut :

1. Orang Ma'anyan muslim adalah orang-orang yang berasal dari suku dayak Ma'anyan yang masuk agama Islam, dahulu mereka adalah penganut agama kaharingan dan tinggal di pedalaman Kalimantan.
2. Keberagaman yang dimaksud disini adalah bagaimana orang suku dayak Ma'anyan muslim dalam melaksanakan ritual peribadatan atau dalam

menjalankan keyakinan yang berhubungan dengan ritual peribadatan kepada Allah SWT, mereka memasukan unsur-unsur ajaran agama nenek moyang mereka dahulu

3. Transmisi adalah penggalian tentang bagaimana orang Ma'anyan muslim dalam mewariskan ajaran agama Islam di Kabupaten Barito Selatan
4. Internalisasi adalah penggalian tentang bagaimana penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam. Pada orang Ma'anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, terdapat beberapa orang yang telah melakukan kajian dan penelitian tentang suku Dayak seperti penelitian yang dilakukan oleh Helmuth Y. Bunu dengan judul: "Kesadaran Masyarakat Suku Dayak terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah". Dalam penelitian ini diangkat tentang bagaimana pentingnya pendidikan yang pada mulanya masyarakat suku Dayak pedalaman menganggap bahwa pendidikan tidak ada artinya jika setelah selesai dari melaksanakan pembelajaran tidak memberi pengaruh apa pun terhadap kesejahteraan keluarga. Mereka lebih memilih membawa anaknya ke hutan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga daripada harus mengikuti pelajaran di sekolah. Apalagi kalau anak didik ini berasal dari keluarga yang berkekurangan, maka orang tuanya akan mengajaknya mencari pekerjaan di hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Waktu

untuk masuk sekolah tidak dapat ditentukan sesuai dengan pekerjaan yang dikerjakan. Hal ini menyebabkan banyak anak yang putus sekolah.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Bunu berbeda permasalahannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Bunu meneliti tentang pendidikan yang ada pada suku Dayak, sedangkan peneliti mengangkat tentang bagaimana orang Ma'anyan Muslim dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa orang Ma'anyan merupakan suku yang menganut agama Kaharingan, yaitu suku yang percaya kepada patung, batu, dan pohon. Namun setelah mereka memeluk agama Islam semua menjadi berubah dengan menaati semua ajaran yang ada pada agama Islam.

Penelitian lainnya ditulis oleh Dwiani Septiana dengan judul: "Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma'ayan (Kajian Etnografi Komonikasi)". Dalam penelitian ini diangkat tentang bagaimana bahasa dalam riak pada orang Ma'ayan, di mana yang dimaksud dengan riak adalah pengantar bahasa yang mempunyai makna yang berbeda-beda. Ada riak untuk menyampaikan perang, riak yang memberitahukan adanya bahaya, riak yang memberitahukan tentang adanya hajatan atau kegiatan yang akan diadakan setelah memeluk agama Islam. Jadi dari segi bahasa dan kedudukannya pun berbeda. Dalam bahasa Ma'anyan pedalaman mereka menggunakan bahasa yang khusus digunakan oleh mereka sesama suku tersebut. Begitu pula bagi mereka yang telah memeluk agama Islam, maka bahasa yang digunakan sebagian juga

⁶Helmuth Y. Bunu, "Kesadaran Masyarakat Suku Dayak terhadap Pendidikan Anak di Pedalaman Kalimantan Tengah", *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 33, No. 3 (2014): 445-453.

tetaplah sama menggunakan bahasa Ma'anyan yang biasa mereka gunakan dalam berkomunikasi antar sesama suku mereka.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Sana Sintani dengan judul: "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat". Dalam penelitian ini diangkat tentang bagaimana adatorang Ma'anyan dalam melaksanakan perkawinan. Hal yang selalu dilaksanakan ketika adat perkawinan orang Ma'anyan adalah *Turus Tajak*. Upacara *Turus Tajak* adalah sebuah upacara yang secara harfiah merupakan pemberian bekal kepada kedua mempelai dan bekal tersebut bukan saja berupa materi namun juga berupa nasehat bagi kedua mempelai dalam mengarungi hidup rumah tangga, agar kelak menjadi keluarga yang utuh sampai selama-lamanya. Di samping itu, upacara *Turus Tajak* merupakan sebuah upacara gotong-royong yang hendak disampaikan oleh orang Ma'anyan kepada anak keturunan mereka. Selain untuk meringankan beban orang yang sedang melaksanakan hajatan, juga memberi bekal kepada kedua mempelai berupa pemberian uang atau bekal pertama dalam menjalani hidup berumah tangga.⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan karena peneliti mengangkat tentang kehidupan orang Ma'anyan muslim dalam menjalankan agama Islam serta bagaimana mentransmisikan dan menginternalisasikan ajaran agama Islam tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang orang Ma'anyan serta pembahasan tentang budaya orang Ma'anyan, khususnya budaya perkawinan orang Ma'anyan.

⁷Dwiani Septiana, "Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma'ayan (Kajian Etnografi Komunikasi)", *Tesis* tidak Diterbitkan (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2012).

⁸Sana Sintani, "Perkawinan Adat Dayak Ma'anyan sebagai Ujud Pendidikan Masyarakat", *Jurnal Studi Kultural*, Vol. 3, No. 1 (2018): 51-56.

Penelitian yang dilakukan oleh Kisno Hadi dengan judul: "Pemikiran dan Praktek Pemerintahan Adat Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah" pada tahun 2021. Penelitian ini bercerita bagaimana sebuah pemerintahan dibentuk sehingga melegalkan sebuah adat yang ada di dalamnya. Berdasarkan adat yang ada yaitu berupa adat Dayak, di mana diceritakan bahwa suku Dayak berasal dari sebuah kerajaan yang memiliki seorang pemimpin, maka dari sejarah tersebutlah akhirnya bermunculanlah para pemimpin yang ada di daerah tersebut. Semula pemimpin suku bernama mantir, di mana mantir bertugas sebagai pengambil keputusan setingkat desa. kemudian damang, di mana seorang damang diangkat sebagai pengambil keputusan setingkat kecamatan.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Kisno Hadi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya pada objek suku yang ada dalam penelitian ini, yaitu orang Ma'anyan. Kisno Hadi meneliti tentang peran para tokoh pemimpin khususnya pemimpin yang berasal dari orang Ma'anyan dari zaman dahulu sampai dengan sekarang ini, sedang penelitian ini tentang orang Ma'anyan dari segi keberagaman, transmisi, dan internalisasi orang Ma'anyan muslim.

Penelitian yang dilakukan oleh Kisno Hadi dengan judul: "Kekuasaan dalam Pemikiran Politik Suku Dayak Ma'anyan dan Pengaruhnya Terhadap Elit". Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana pemikiran orang-orang elit dari orang Ma'anyan, di mana pada zaman dahulu mereka mempunyai sebuah kehidupan yang sejahtera namun setelah kedatangan orang-orang Majapahit membuat kehidupan mereka menjadi berubah begitupun dengan pemikiran

⁹Kisno Hadi, "Pemikiran dan Praktek Pemerintahan Adat Suku Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah", *Governabilitas*, Vol. 2, No. 1 (2021): 33-57.

mereka setelah keruntuhan kerajaan nansarunai tersebut. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran orang Ma'anyan terhadap kepemimpinan lokal khususnya khususnya di Barito Timur sekarang ini.¹⁰

Berdasarkan kajian terhadap penelitian di atas, penelitian tentang orang Ma'anyan memang telah banyak dilakukan, namun demikian penggalian tentang suku ini berbeda satu dengan lainnya. Ada yang meneliti tentang kehidupannya, ada juga yang meneliti tentang budayanya, dan ada juga yang meneliti tentang pemikirannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kisno Hadi ini adalah meneliti tentang pemikiran orang Ma'anyan, di mana mereka dahulunya mempunyai sebuah kerajaan yang bernama Nansarunai. Hal itu yang membuat Kisno Hadi tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruhnya ketika seorang Dayak Ma'anyan menjadi pemimpin di sebuah wilayah. Hal ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu meneliti tentang keberagaman orang Ma'anyan yang telah menganut keyakinan yaitu agama Islam.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi dalam 5 bab, terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisikan latar masalah rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi uraian teori mengenai keberagaman, transmisi dan internalisasi ajaran agama Islam orang Ma'anyan muslim.

¹⁰Kisno Hadi, "Kekuasaan dalam Pemikiran Politik Suku Dayak Ma'anyan dan Pengaruhnya Terhadap Elit", *Disertasi* tidak Diterbitkan, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Jakarta, 2018).

Bab III Laporan Hasil Penelitian, berisi uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian, keberagaman orang Ma'anyan muslim, transmisi dan internalisasi ajaran Islam pada orang Ma'anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.

Bab IV Analisis Data, berisi tentang keberagaman orang Ma'anyan, transmisi dan internalisasi ajaran Islam pada orang Ma'anyan muslim di Kabupaten Barito Selatan.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran.